

# Peningkatan Kecakapan Berbahasa Peserta Didik pada Mapel Bahasa Indonesia melalui Metode *Time-Token*

Anis Suhairiyah

SMP Negeri 3 Doko Kabupaten Blitar, Indonesia

Email: [anissuhairiyah72@guru.smp.belajar.id](mailto:anissuhairiyah72@guru.smp.belajar.id)

**Abstrak:** Hasil belajar diperoleh siswa terlihat ketika proses pembelajaran sudah selesai. Keterampilan berbicara pada dasarnya sebuah kompetensi dalam mengucapkan multi-bunyi artikulasi, multi-kata, multi-kalimat sebagai upaya ekspresi, pernyataan diri, mengungkapkan multi-gagasan, maupun perasaan-perasaan. Tujuan fundamental hasil belajar keterampilan berbicara adalah perlakuan suksesi komunikasi, maknanya siswa mampu menyampaikan ide-gagasan secara logis, jelas, tersistematis sehingga multi-informasi yang diutarakan dapat diterima dengan baik. Tujuan penelitian mendeskripsikan gambaran objektif peningkatan hasil belajar ketrampilan berbahasa anak didik dengan penerapan model Titok, *riset Tindakan Kelas*. Kesimpulan penggunaan metode Titot (*Time-Token*) yang diterapkan untuk mendorong keterampilan berbicara, terbukti meningkatkan kompetensi sekaligus hasil pembelajaran peserta didik tingkat tujuh SMPN 3 Kabupaten Blitar.

---

## Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2023

Disetujui pada : 20-04-2023

Dipublikasikan pada : 30-04-2023

---

## Kata Kunci:

*Bahasa, Berbicara, Hasil Belajar, Time Token*

---

## DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v7i2.704](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.704)

## PENDAHULUAN

Pada prinsipnya bahwa pribadi seseorang akan melewati tahapan-tahapa sebagai multi-proses kependidikan. Pendidikan dengan berbagai kompetensi dan performansi membentuk jiwa pembelajar ke arah pendewasaan baik fisik maupun psikologisnya. Multi-pendidikan yang di dapat membentuk pribadi pemelajar pada kepribadian sederajat pada material keilmuan yang digelutinya. Dikatakan bahwa makna pendidikan (Sistem Pendidikan Nasional, 2003) sebagai upaya sadar-terencana dalam perwujudan aura belajar-pembelajaran yang bertujuan memberikan ruang kepada peserta didik aktif-kreatif dan inovatif melakukan pengembangan positif atas multi-potensi diri sehingga termiliki kekuatan-kekuatan religious, agama, kendali diri, karakter, cerdas dalam akhlakul karimah yang ditunjang keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan bagi pribadi dan masyarakat lingkungan baik sekitar dan bangsa negara (Nuruzzaman, F., 2019).

Hal-hal mendasar sebagai langkah mencapai tujuan tersebut, sesuai Sisdiknas, maka diberikannya banyak bekal, multi kompetensi sebagai perluasan performansi kecakapan peserta didik, terutama keterampilan berbahasa. Esensial paradigm ini tidak terlepas bahwa multi-kehidupan dengan perkembangan teknologi informasi yang ebgitu pesat mengglobal tidak terlepas dari multi-kegiatan berbahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, sekaligus sebagai pemenuhan sifat humaniora manusia bersosial baik akademis maupun non akaademis. Kemampuan berbahasa khususnya keterampilan berbicara menjadi tuntutan yang memadai sebagai upaya menyerap serta menyampaikan multi-informasi dan teknologi baik lisan maupun tertulis.

Keterampilana berbahasa khususnya keterampilan berbicara diharapkan tidak hanya sekedar teori-teori saja akan tetapi lebih ditekankan pada sisi karakter praktik

tersistematis yang memberikan narasi ilmiah terpadu. Siswa khususnya dituntut mampu mempergunakan Bahasa Indonesia sebagaimana keterfungsian Bahasa sebagai media komunikasi. Keterampilan berbicara sebagai keterampilan produktif mampu memberikan praktik terampil sebagai upaya menyatakan pemikiran-pemikiran, gagasan-gagasan, ide-ide, ataupun multi-perasaan sebagai hasil kreatif bernalar kritis siswa. Keterampilan produktif ini memegang peranan fundamental dalam kehidupan dengan multi-kegiatan yang memerlukan aktivitas berbahasa (Asnita, A., & Khair, U., 2020).

Terampil berbahasa dikatakan modal fundamental, apalagi jika kajian tersebut diperbandingkan dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Pada titik mendasar ini, percepatan secara makro tersebut berpengaruh sangat luar biasa dalam segala bidang kehidupan bangsa dan negara Indonesia, terutama dunia pendidikan. Internalisasi Bahasa Indonesia menjadi salah satu upaya menunjukkan kepribadian, adat budaya negara Indonesia di segala aspeknya. Jelas bahwa keterampilan berbahasa sebagai upaya menyampaikan informasi dalam multi-komunikasi. Berdasarkan paradigm tersebut kecakapan Bahasa khususnya disiapkan bukan hanya sebagai upaya proses pembelajaran antarguru-peserta didik atau antarpeserta didik dan atau peserta didik dengan lingkungan serta masyarakat pengguna Bahasa dalam multi-komunikasi, akan tetapi bagaimana proses kegiatan belajar mampu mencetak anak-anak pemelajar (siswa) memiliki kompetensi antisipasi percepatan melesatnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi secara universal, sekaligus sebagai strategi internalisasi bahasa (Rohaini, B., 2021).

Belajar, dalam berbagai pelajaran-pelajaran yang tersusun berdasarkan kurikulum menjadi fundamental bagi tumbuh-kembang pemerolehan kompetensi dan performansi siswa yang termiliki. Maknanya bahwa materi ajar diperlukan pengenalan mendalam, bukan sekedar diteorikan, akan tetapi harus praktisi, sehingga mampu dikuasai pemelajar lebih awal sesuai tumbuh kembang anak. Esensial keilmuan akan menjadi modal anak pada tingkatan lebih tinggi, sebagai bekal-bekal penyesuaian sesuai tingkatan keilmuan yang dipelajari. Perubahan-perubahan pesat di segala bidang tersebut memerlukan sikap tanggap pendidik dalam upaya meningkatkan keterampilan sekaligus mendorong semangat pemelajar dalam belajar sepanjang-hayat. Kecakapan berbahasa dalam strategi upaya menyampaikan informasi multi-komunikasi mampu menjadi akses-akses pemelajar menguasai struktur perkembangan universal secara tepat. Berdasarkan hal tersebut keterampilan berbahasa sebagai kecakapan komunikasi mampu memberikan kemanfaatan signifikan pada langkah revitalisasi proses-proses belajar untuk menghadapi adaptasi diri pada multi-lingkungan beserta multi-dunia kinerja.

Keterampilan berbicara sebagai proses dampak peningkatan pembelajaran berbahasa merupakan upaya esensial tujuan peningkatan lulusan. Hal ini akan nampak pada dua sudut penanda yakni tercapainya multi-prose belajar dan out multi-hasil belajar ketercapaian peserta didik. Bagaimana peran keterlibatan siswa berperan aktif kreatif inovatif dalam bernalar kritis dalam keterampilan berbahasa menjadi penentu keberhasilan proses belajar yang berkarakter. Di sisi lain, bahwa bagaimana pendidik mampu membawa dirinya mengembangkan keterbelajaran yang mampu mengubah karakter, perilaku anak didik dalam menguasai kompetensi dengan multi-metode menjadi standart penentu keberhasilan pembelajaran. Partisipasi aktif siswa, yang didukung multi-metode yang tepat kooperatif learnig bertandart, dengan peran tepat pendidik sebagai motivator dan fasilitator sekaligus konsultan akan mengubah

suasan pembelajaran akan menyenangkan. Belajar sebagai proses aktif siswa akan mampu membangun multi-pengetahuan siswa (Gultom, N. R., 2020).

Asriansyah dalam kajiannya menyatakan bahwa berbicara merupakan kompetensi terucapnya multi-bunyi artikulasi, multi-kata, multi-kalimat sebagai proses ekspresi, pernyataan, eksplorasi pemikiran, gagasan-gagasan kreatif inovatif sebagai proses interaktif untuk membangun sebuah makna dengan terlibatnya proses produksi, menerima serta proses multi-informasi. Fakta-fakta yang ditemukannya tampak keterampilan berbicara yang dimiliki anak didik masih rendah yang disebabkan oleh factor internal dirinya. Keterlambatan pada sisi karakter kurang aktif siswa pada pembelajaran menjadi factor pertama. Berikutnya, bahwa sikap gugup, lupa urutan topik pembicaraan, dan terkait ketakutan salah berbicara menjadi factor internal kegagalan mampu memiliki keterampilan berbicara siswa. Pada sisi pendidik, Ariansyah menyatakan bahwa pendidik masih malas inovatif dalam mengembangkan multi-metode sebagai pengembangan skill keterampilan berbicara siswa, pengajaran masih berpijak pada metode konvensional (Asriansyah, A., 2019).

Dalam kajian lain, Maliety menyebutkan bahwa siswa didik tidak memahami kosa kata Bahasa Indonesia, mengingat semakin kaya dan banyak kosa kata yang dimiliki seseorang maka keterampilan berbicara seseorang tersebut semakin lancar, karena banyak topik yang dapat dijadikan bahan pembicaraan. Selanjutnya dikatakannya terdapat factor eksternal penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara yaitu pengaruh-pengaruh pemakaian Bahasa Indonesia di lingkungan perikehidupan siswa dan keluarga yang rendah, sebuah fakta Bahasa ibu menjadi interaksi komunikasi harian (Maliety, Y., rumalean, I., & Tabelessy, N., 2020). Hal ini dipertegas Anggraeni bahwa pendidik dalam penerapan pembelajarannya lebih memilih pada zona nyama pada metode konvensional, dan siswa didik mengalami multi-kesulitan mengkonstruksi pengetahuan atau pengalamannya (Anggraini, N. S., Sukowiyono, S., & Untari, S., 2021).

Dalam kajian lain Tourisia menemukan fakta keterlambatan siswa didik dalam upaya menguasai keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia disebabkan beberapa factor seperti rendahnya motif atau motivasi diri, kebiasaan belajar yang buruk, penguasaan komponen berbahasa yang rendah, rendahnya penguasaan material isi, sikap mental, interaksi guru-siswa yang kurang baik, metode konvensional, media dan metode yang digunakan yang kurang bervariasi (Tourisia, M., 2022). Sedangkan Paksi menegaskan bahwa factor yang sangat dominan rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut terletak pada sisi sikap mental siswa yang rendah. Hal ini berdasarkan fakta bahwa siswa merasa cemas, malu, takut, dan tidak percaya diri dalam menyampaikan ide gagasan secara lisan (Paksi, G. R., 2022).

Hasil kajian tersebut tidak terlampau jauh menimpa pada anak didik subjek penelitian di Doko Blitar. Secara garis besar, material kendala kegagalan dalam keterampilan berbahasa terutama pada sisi keterampilan berbicara tidak terlampau jauh dari kajian penelitian lalu. Berdasarkan konsep-konsep tersebut peneliti berupaya menerapkan pembelajaran dengan metode time token sebagai langkah mengubah sikap mental dalam bernalar kritis sebagai langkah meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Peneliti berfundamental bahwa time token sebagai bagian banyak kandidat model-model cooperative learning, satu metode pengembangan kemampuan sekaligus peningkat kecakapan berbahasa dan pengembangan Bahasa anak. Salah satu metode yang tepat digunakan dalam belajar mengembangkan pemerolehan berbahasa.

Maknanya bahwa model ini mengajak siswa berperan aktif bernalar kritis, terampil berbicara, memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mampu berbicara dan menyampaikan ide gagasan yang ditemukannya. Pada dasarnya model ini mengajarkan karakter kepada siswa peduli kepada teman, memberikan kesempatan siswa lain untuk menyampaikan gagasan yang dimilikinya. Pola pembelajaran sebagai upaya penghindaran dominasi keaktifan pada satu siswa, dan memberikan peluang keterampilan berbicara pada siswa pendiam. Pada titik ini, dominasi pendidik menurun, siswa akan berperan aktif sehingga tumbuh sikap mental percaya diri akan kemampuan bernalarnya, keberanian merespon gagasan teman, memberdayakan siswa pada tanggung jawab belajar, meningkatkan kemampuan social siswa, serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Bentuk lain bahwa tipe model time token ini membentuk pola terdapatnya kesempatan untuk menunjukkan pendapatnya kepada siswa lain, kemudian saling bertukar ide-gagasan, serta berani berbicara untuk menyampaikan hasil simpulan berdasarkan pendapat pribadi siswa. Time token mengajak siswa aktif berbicara dalam pembelajaran melalui media diskusi dengan multi-topik yang ditentukan. Kesempatan menyampaikan gagasan berdasarkan waktu yang ditentukan sebagai kesepakatan bersama. Time token mampu menumbuhkan karakter saling menghargai, menerima dan mendengarkan berbagai pendapat, sehingga guru akan menjadi motivator, serta fasilitator sebagai upaya meningkatkan keterampilan yang didapat siswa didik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti memulai melakukan kajian pada subjek riset dengan mengamati kondisi dan hasil pembelajaran. Riset dimulai dengan analisis situasi kebutuhan siswa yang terkoordinasikan dengan teman sejawat dari tahap pra penerapan pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode time token. Penerapan riset pada jenjang pra-siklus, pendidik/guru menerapkan metode ceramah dan pemberian tugas. Ditemukan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 16,67%, yang bermakna ditemukan 4 siswa yang memiliki kemampuan berbicara dengan sepuluh indicator yang dijadikan dasar riset dari jumlah siswa 24 anak. Pada riset ini, nilai KKM yang disyaratkan adalah 75.

Berfundamental terkait fenomena tersebut, maka peneliti melakukan tindakan penerapan model Titok sebagai upaya mengembangkan kompetensi pemerolehan Bahasa sekaligus peningkatan kecakapan berbahasa melalui terampil wicara. Model ini berciri khas interaksi, komunikasi, percakapan siswa secara bergilir, dan model pembelajaran ini bersifat cooperative learning, sangat cocok untuk mengembangkan dan peningkatan wicara siswa sekaligus penopang out put multi-hasil pembelajaran.

## **METODE**

Riset mempergunakan pendekatan *Classroom Action Research* (CAR), tindakan kelas. Kajian yang bersifat perbaikan atau upaya peningkatan multi-mutu belajar, maknanya kajian mereflektif segala tindakan sebagai langkah perbaikan multi-praktik strategi kegiatan belajar mengajar. Rancang bangun Kemmis-Taggart bertahap planning-rencana, action-tindakan, obcervation-pengamatan, diakhiri reflection-refleksi (Asriansyah, et. Al., 2019). Subjek riset tindakan kelas ini peserta didik kelas VIIA SMPN 3 Doko Kabupaten Blitar, sem. 1/2023, sejumlah 24 anak (12 pria, 12 wanita). Alat ukur/instrument sebagai upaya memperoleh variable-variabel dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah berupa tes dan lembar-lembar strategi belajar-anak (Tourisia, M., 2022). Deskriptif-kualitatif digunakan sebagai system analisis multi-data yang ditemukan terkait bagaimana hasil kajian penampakan hasil pembelajaran, multi-respon anak pemelajar, serta aktivitas-aktivitas yang terbangun pada tahapan kegiatan belajar. Evaluasi secara bertahap dilakukan di setiap tahapan episode persiklus

yang ditetapkan. Teknik pemaparan multi-data yang didapatkan menerapkan teknis-statistik, dan hasil akhir berupa test akhir dilakukan dengan cara penghitungan nilai tiap peserta, dilakukan penabelan sekaligus pengkalsifikasian hasil-nilai. Pada titik upaya menentukan evaluasi hasil akhir tujuan penelitian dilakukan komprehensif hasil tahapan tiap siklus.

## HASIL dan PEMBAHASAN

*Time Token* dikatakan sebagai permodelan cooperative learning yang mampu memberikan supporting kepada anak pemelajar, banyak memberikan kesempatan serta nuansa durasi untuk melakukan olah pikir, durasi responsive material, sekaligus karakter gotong royong yakni tindakan praktik pemelajar untuk berkolaborasi antar-pemelajar yang diakhiri kemampuan ekspresi terampil kecakapan wicara yakni menyampaikan gagasannya (berbicara). Pada dasarnya Titok ini lebih kepada karakter belajar dengan menekankan perluasan ide-ide melalui ritme “durasi mengumpulkan asumsi-asumsi (gagasan cerdas) dalam benak anak”. Kesempatan kecukupan waktu dan kesempatan menyampaikan ide-gagasan ini menjadi actor tunggal penguat sekaligus pendorong pemelajar berani mengembangkan dan praktik peningkatan wicara anak. Kesempatan dan diberikannya durasi untuk berbicara membantu karakter keberanian awal mengutarakan berbagai ide yang tertanam dalam pemikiran anak yang selama ini kurang mendapatkan perhatian tindakan. Hanya anak yang berani dan pandai saja selalu mendapatkan kesempatan wicara. Sehingga, *Time Token* yang berprosedur memberikan durasi/waktu mengolah sekaligus keterampilan olah pikir, pemecahan masalah, berpendapat, memberikan berbagai jawaban sesuai kemampuan anak, sekaligus berbicara bergantian, terdapatnya gotong royong memecahkan masalah, akan mencetak, menumbuhkan karakter bernalar kritis, serta menciptakan kelas yang lebih efektif bermakna.

Mendasar bahwa makna pembelajaran terdapat beberapa elemen. Komponen tersebut, (1) olah pikir/berpikir, maknanya bahwa tatalaksana Titok terawali dari terbentuknya sikap anak untuk belajar memecahkan topik soal yang didapatkan. Prinsipil ini pemelajar terajak melakukan kajian, tidak sendiri, bersama teman mendorong perilaku ketekunan, selalu pro-aktif untuk mendapatkan jawaban melalui referensi-referensi, (2) berbagi, dikatakan karakter yang terbentuk dalam nuansa berpikir dalam kebersamaan, mendiskusikan soal-soal yang didapat. Anak mendapatkan kesempatan menyampaikan gagasan di antara teman diskusinya bergantian. Tahapan mendiskusikan ini, anak melakukan kolaborasi, penyatuan gagasan sebagai jawaban pendalaman materi. Pada titik ini, kekompakan, keaktifan berpendapat, kesabaran mendengarkan gagasan-gagasan yang disampaikan, saling menghargai terbentuk, (3) berpartisipasi, maknanya bahwa hasil-hasil olah pikir akan disampaikan secara bergantian sesuai kemampuan anak. Anak akan berpartisipasi berbagi pemikiran-pemikiran dan disampaikan bergantian, di mana fase ini terjadi tuntutan keberanian dan action anak berupaya semampu sebisa dan sedapat mungkin akan menyampaikan gagasan-gagasan sesuai jawaban-jawaban soal yang diberikan dan didapatkan, sekaligus akan mempertahankan sebagai akibat penyanggahan dari teman sejawat (Maliety, Y., rumalean, I., & Tabelessy, N., 2020).

### **Pra Siklus/Kondisi Awal**

Pemantauan riset kondisi mula dilaksanakan pengkaji terdapat tinjauan bahwa klasikan pengajaran terdominasi di kelas, *conventional method* menjadi budaya, teknis pengajaran berbasis *Teacher Center Learning* (TCL) dengan model pembelajaran ceramah memberi tugas. Pada pembelajaran pra-siklus ini KKM ditetapkan adalah 75. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah ceramah yang divariasikan dengan diskusi. Materi pada tahap pra siklus adalah “*Menentukan Ciri Isi dan Teks Deskripsi*”. Hasil evaluasi peningkatan berbicara, anak mengalali ketuntasan akumulatif 75), sejumlah 4 anak (16,67%), sedangkan anak mengalami kendala ketuntasan 20 anak (83,33%). Berdasarkan analisis hasil belajar, maka dari 24 anak terkelompokkan menjadi beberapa indikator sangat baik sejumlah 0 anak (0%), tingkatan baik sejumlah

2 anak (8,33%), tingkatan lebih dari cukup 3 anak (12,5%), tingkatan cukup 4 (16,66%), kurang 15 anak (62,5%), sehingga rerata tercapai akumulasi 75 dengan nilai sering muncul/modus 75, sejumlah 20 anak (83,33%).

Hasil pantauan sebagai hasil perefleksian didapatkan evaluasi awal siklus setelah dilakukan kajian maka dapat disimpulkan bahwa ada kendala yakni siswa kurang aktif dalam kegiatan pengajaran, pendidik/guru tidak menerapkan pengajaran menyenangkan yang menyebabkan hasil belajar tidak maksimal, dan berdasarkan 10 indikator ditemukan kurang bertukar informasi/diskusi dengan teman, kurang berinisiatif, lemah dalam analisis, kurang bernalar kritis, malas menemukan pemecahan masalah, tidak membuat ringkasan, dan tidak ada keberanian dalam berbicara (Rasa malu, tidak percaya diri, pendiam, tidak terbiasa, kurang bernalar kritis, budaya cuek).

### **Siklus I**

Pada tindakan kegiatan belajar mengajar dengan segala sesuatunya dalam pembelajaran pelaksanaan sudah mengacu pada tahapan-tahapan berdasarkan gaya selingkung permodelan Time-Token. KKM pada siklus standart 75, materi tatap muka "Memahami dan Mencipta Cerita Fantasi", teknis belajar kelompok diskusi cooperative learning, diarahkan anak didik pada pola gotong royong, bertukar pemahaman, pengetahuan-pengetahuan, pengalaman-pengalaman yang termiliki, serta karakter jiwa bertanggung jawan kemandirian.

Langkah pengajaran berselingkung Titok membawa pada nuansa kelompok-kelompok, berbagi membangun konsep-konsep, konstruktif dalam pemerolehan Bahasa sebagai gagasan, keberanian memecahkan soal-soal ke dalam grop/kelompok terdiri 4/5 anak. Pengajar membagikan tugas-tugas, kupon-kupon wicara durasi±1 menit/kupon. Tata laksana wicara, anak memberikan kupon-kuponnya sebelum menyampaikan gagasan-gagasan atau komentar-komentar sesuai soal. Wicara secara bergantian sesuai durasi, sesuai banyak kupon yang termiliki, maknanya bahwa anak yang habis kupon wicaranya tidak diperbolehkan atau tidak memiliki kesempatan menyampaikan komentarnya. Kewajiban bagi pembawa kupon untuk menyampaikan segala gagasan sesuai keterampilan berbahasanya. Penilaian, reward sertavmotivasi menjadi bagian refleksi.

Pada siklus 1 berdasarkan hasil analisis indicator peningkatan keterampilan berbicara menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan terjadi peningkatan yang cukup signifikan pasca pra-siklus, yakni 17 siswa (70,83%) dalam kategori tuntas, dan 7 siswa (29,17%) kategori belum tuntas. Analisis hambatan siswa berdasarkan indicator perilaku pada siklus 1 yakni keaktifan dalam proses belajar, mengikuti pelajaran dengan baik, dan mengerjakan tugas telah dilakukan siswa secara keseluruhan meningkat 100% pasca pra siklus, pada indikator mengambil informasi diskusi dari teman kelompok, inisiatif mengerjakan kupon kartu bicara meningkat 100% siswa telah melaksanakan, melakukan tindakan analisis terhadap soal meningkat menjadi 14 siswa (58,3%) dari pra siklus yang hanya 5 siswa, bernalar kritis meningkat menjadi 12 siswa (50%) dari 2 siswa pra siklus, mencari jalan pemecahan terhadap persoalan dalam kartu bicara stabil 100% di mulai dari masa pra siklus menuju siklus 1, membuat catatan ringkas pra siklus dilakukan 11 siswa (45,8%) meningkat menjadi 24 siswa (100%), dan kemampuan bicara secara runtut dengan metode Time Token ini meningkat dari pra siklus yang 0% meningkat menjadi 20,8% atau telah terdapat 5 siswa mampu meningkatkan keterampilan berbicaranya secara runtut sesuai material kupon kartu bicara yang di dapatkan.

Hasil pengamatan teman sejawat dan peneliti sebagai upaya mengambil kebijakan peningkatan berbicara siswa, maka proses perbaikan pembelajaran pada siklus I dilakukan pengkajian. Tampak bahwa terdapat factor internal dan eksternal yang memberi pengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran dengan metode Time Token meningkatkan kemampuan wicara siswa kelas VIIA Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri 3 Doko Kabupaten Blitar ini. Secara internal terdapat perbedaan kemampuan berfikir (kemampuan analisis minimal), kemauan bernalar kritis yang

kurang, budaya wicara yang belum ada, budaya malu, siswa kurang menghayati materi dan minimnya pengetahuan terkait model-model pembelajaran. Secara eksternal adalah budaya ceramah yang mengakar, kurangnya kedekatan antaranggota kelompok (walau satu kelas mereka tidak terlalu akrab, bukan bestie, sehingga malu bertukar informasi), kurangnya waktu pelaksanaan time token, proses bergilir yang membosankan, dan minimalnya budaya analisis sosial. Berdasarkan beberapa temuan tersebut, maka diperlukan tindakan sebagai upaya perbaikan teknis pembelajaran dan jurus-jurus motivasi sebagai langkah memaksimalkan metode time token ini benar-benar mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa didik kelas VIIA SMPN 3 Doko Kabupaten Blitar. Upaya peningkatan lebih mendalam dengan hasil maksimal, makan periset bersama tim menyepakati penerapan lanjutan *Time Token (Tito)*.

### **Siklus II**

Dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi siklus 1 dengan segala pembenahan sesuai kendala dan factor-faktor yang menyebabkan keterhambatan pembelajaran dengan metode *time token* baik berdasarkan evaluasi hasil belajar dan observasi peningkatan keterampilan berbicara siswa. Penetapan KKM tetap pada titik 75, menerapak metode *Time Token* dengan materi pembelajaran lanjutan yaitu "Mewariskan Budaya Melalui Teks Prosedur submateri identifikasi ciri-ciri, penyimpulan isi, telaah struktur dan Bahasa teks prosedur serta keterampilan berbicara siswa esensial materi Teks Prosedur". Tahapan pelaksanaan disesuaikan berdasarkan hasil refleksi siklus 1. Tahap pengamatan yang dilakukan kepada siswa para siklus II pertemuan I lebih bersifat pengamatan mandiri peneliti, terhadap suasana, aktivitas, greget siswa, dan inovatif yang muncul dalam pembelajaran. Didapatkan deskripsi peningkatan aura siswa dalam antusias berpartisipasi dalam pembelajaran, semangat belajar siswa semakin meningkat, perhatian siswa terhadap persoalan yang dihadapinya semakin baik.

Hasil analisis berdasarkan evaluasi hasil belajar dari subjek belajar sejumlah 24 siswa ditemukan nilai ketuntasan mencapai 21 siswa (87,50%) dan siswa terkategori belum tuntas dengan standart KKM 75 sebanyak 3 siswa atau 12,50% dengan nilai hasil belajar 73, 73, dan 74. Berdasarkan ranting hasil belajar siswa dalam ranting sangat baik sebanyak 10 siswa (42,67%), 7 siswa (29,17%) ranting baik, 4 siswa (16,67%) ranting lebih dari cukup, 3 siswa (12,5%) ranting cukup dan 0% siswa pada posisi ranting kurang. Ditemukan rata-rata kelas sebesar 87,73% sehingga dari sisi hasil belajar siswa dapat dikatakan bahwa Titok Method cukup signifikan sebagai *cooperative learning method* di Kelas VIIA SMPN e Doko Kabupaten Blitar dengan berbagai catatan.

Hasil kajian berdasarkan indicator untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa ditemukan secara global menampakkan meningkatnya kompetensi wicara.berbicara. metode ini diuji berdasarkan indicator startegi belajar, keikutsertaan dalam pembelajaran, pengerjaan tugas, berbagi informasi, inisiatif mempelajari materi, kompetensi analisis, bernalar kritis, membuat catatan dan keruntutan menyampaikan materi sesuai kupon kartu bicara.

Hasil analisis terkait indicator proses pembelajaran, keikutsertaan dalam pembelajaran, pengerjaan tugas, berbagi informasi, inisiatif mempelajari materi, kompetensi analisis, mencari pemecahan jawaban, membuat catatan mengalami peningkatan tajam menuju 100% anak dengan kesadaran sendiri telah mampu berperilaku sesuai indicator. Pada indicator bernalar kritis terdapat 20 siswa (83,3%) telah mampu mengaplikasikan diri, dan terdapat 4 siswa (16,67%) masih memerlukan bimbingan intens untuk mengembangkan diri. kendala tersebut salah satunya adalah kurangnya literasi dan budaya baca siswa, sehingga ketika anak dengan kupon kartu bicaranya mendapat soal topik yang mengalamai kurang keterbacaan, siswa didik ini mengalami hambatan pada proses bernalar kritis karena tidak mengetahui wawasan terkait materi. Pada analisis keruntutan menyampaikan materi sesuai kupon kartu bicara pada saat siswa presentasi untuk menjawab kartu soal di kupon kartu bicara terdapat 19 siswa (79,2) telah mengalami perkembangan pesat dalam menguraikan

kalimat perkaliat secara runtut dan lancar berbicara, namun terdapat 5 siswa (20,8) dengan kategori memerlukan dorongan dan bimbingan sebagai upaya lebih mampu dalam tata kelola berbahasa dan mengatur struktur keahasaannya. Secara mendasar kelemahan tersebut terletak pada diri anak yang lemah pada literasi baca, sehingga kosa kata dan wawasan terkait materi tidak terlampau dikuasai oleh anak didik.

Hasil refleksi fase kedua pertemuan kedua didapatkan evaluasi peningkatan kemampuan wicara sekaligus out put hasil pembelajaran lebih baik dari fase sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat prestasi meningkat, keterampilan berbicara, dan karakter strategi belajar siswa meningkat, dan signifikasi model menunjukkan hasil. Pada factor pendidik, pengajar berhasil memampatkan motivasi-motivasi yang mendukung anak semangat belajar, serta motivasi mendorong ketercapaian penerapan metode belajar, sehingga siswa benar-benar memiliki multi-wawasan yang bermanfaat dalam kegiatan belajarnya. Dari hasil analisis riset tindakan kelas pada tahapan siklus 2 etape pertemuan kedua sudah dapat ditemukan hasil dan menjawab persoalan pada rumusan masalah bahwa metode Time Token sebagai salah sati model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) mampu meningkatkan ahsil belajar dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa seklaigus meningkatkan karakter-karakter aktif kreatif dan inovatif siswa dalam stratetgi belajar serta strategi pemerolehannya.

**Perbandingan Hasil Penelitian Fase 1 dan Fase 2**

Rekap rentang nilai siklus-siklus ditinjau dari ketuntasan ahsil belajar sebagai berikut.

No	Rentang Nilai	Frekuensi		Kategori	%		KKM	Rata-Rata Kelas	
		S-1	S-2		S-1	S-2		S-1	S-2
1	91-100	4	10	Sangat Baik	16,66	42,67	75	79,58	87,73
2	81-90	4	7	Baik	16,66	29,17			
3	76-80	6	4	Lebih dari cukup	25	16,67			
4	71-75	6	3	Cukup	25	12,5			
5	<70	4	0	Kurang	16,66	0			
	Jumlah	24	24		100	100			

Rekap perbandingan hasil pengamatan ketuntasan dalam keterampilan berbicara siswa sebagai berikut.

No	Siklus	Jumlah Siswa	Tuntas	%	Belum Tuntas	%
1	Awal	24	4	16,67	20	83,33
2	Siklus I	24	17	70,83	7	29,17
3	Siklus II	24	24	100,00	0	0,00

Pada tabel tersebut teranalisa yakni disetiap siklus berdampak terjadi lonjakan peningkatan hasil-belajar maupun peningkatan keterampilan berbicara yang dimiliki siswa didik. Pada teknis terdapat beberapa catatan terutama pendidik yang menggunakan metode ini bahwa diperlukan kolaborasi aktif dalam keterampilan menyimak pada siswa ketika proses menunggu giliran berbicara siswa. Beberapa kendala metode ini benar-benar harus diperhatikan pengguna metode. Keberanian guru dalam merubah mindsait dalam strategi belajar, strategi budaya literasi siswa, serta strategi motivasi harus benar-benar diterapkan lebih awal pada siswa sebagai percepatan wawasan siswa didik.

Melihat hasil kajian riset, maka pengajaran *melalui metode Time-Token (Titok)* dikatakan sebagai bagian dari banyak model *cooperative learning*, cukup signifikan untuk diterapkan dalam pembelajaran. Berdasarkan kajian tersebut dapat dijadikan

dasar bahwa statement periset terkait pembelajaran cooperative learning berdampak positif terhadap pembelajaran terbukti.

### KESIMPULAN

riset peningkatan kecakapan wicara, keterampilan berbahasa peserta didik terutama teruntuk diterapkannya model pembelajaran Titok pada maple Bahasa Indonesian pada peserta didik tingkat VII SMPN 3 Doko Semester 1 Th.2021-2022 berjalan dengan baik, mampu meningkatkan hasil belajar maupun keterampilan berbicara siswa didik, dan dapat dijadikan rekomendasi bagi pendidik dan sekolah untuk dikembangkan lanjut Titok (*Time-Token*) sebagai model pengajaran di kelas.

Hasil riset peningkatan ditemukan siswa tuntas pada siklus I adalah (a) pada sisi hasil belajar siswa sebanyak 17 siswa (70,83%) kategori tuntas, dan 7 siswa (19,17) siswa dalam kategori belum tuntas; (b) pada sisi peningkatan keterampilan berbicara siswa berdasarkan sepuluh indicator penentu sebanyak 17 siswa (70,83%) dinyatakan meningkat, dan 7 siswa (19,17%) mengalami proses hambatan dalam peningkatan keterampilan berbicaranya. Siswa tuntas pada siklus 2 adalah (a) dari sisi hasil belajar siswa sebanyak 21 siswa (87,50%) mengalami ranting tuntas dalam belajar dan sebanyak 3 siswa (12,50%) siswa terkendala belum tuntas dalam proses belajarnya; (b) pada sisi peningkatan keterampilan berbicara siswa terdapat peningkatan tajam 100% mengalami peningkatan berdasarkan indicator penentu keberhasilan siswa dalam keterampilan berbicara. Evaluasi rerata pada pra siklus ditemukan rerata 73,00, fase 1 sebesar 79,58 dan pada fase siklus 2 mencapai 87,73. Berdasarkan kajian tersebut telah terjadi kenaikan yang cukup signifikan hasil belajar yang dicapai.

### DAFTAR RUJUKAN

- Dikbud. 2004. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta:Dinas Pendidikan dan Keudayaan.
- Afrilia, R. (2020). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Time Token (Kupon Berwaktu) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi Yang Dibaca (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VII SMP It Al-Faqih Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2018/2019)* (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi). (skripsi)
- Anggraini, N. S., Sukowiyono, S., & Untari, S. (2021). *Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Time Token Dengan Media Puzzle*. *Jurnal ilmiah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, 6(1), 191-200.
- Artawan, I. P., Arini, N. W., & Parmiti, D. P. (2019). *Pengaruh Pendekatan Saintifik Proses Mengomunikasikan Dalam Model Time Token Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. *Journal of education technology*, 3(2), 111-118.
- Asnita, A., & Khair, U. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Time Token Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa*. *Estetik: jurnal bahasa indonesia*, 3(1), 53-74.
- Asriansyah, A. (2019). *Penggunaan Model Pembelajaran Time Token Arends Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Muara Uya Pada Tahun Pelajaran 2018/2019*. *Jurnal penelitian tindakan dan pendidikan*, 5(1).
- Cahaya, C. (2020). *Analisis Model Pembelajaran Time Token Arends Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar* (Doctoral Dissertation).

- Dewayanti, dkk.2021. Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Fajri, Em Zul. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Diffa Publisher
- Fathurrohman, Muhammad.2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Teras
- Gultom, N. R. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Siswa Menyimpulkan Isi Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2019/2020*.
- Jannah, M. B. *Korelasi Penggunaan Model Diskusi Time Token Dalam Pembelajaran*. Kemendikbud. 2016. Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII. Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Lestari, T. R. (2019). *Kemampuan Menyajikan Teks Persuasi Secara Tulis Dan Lisan Dengan Menggunakan Metode Time Token Pada Siswa Kelas VIII SMP Nusantara Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas). (skripsi)
- Maliety, Y., rumalean, I., & Tabelessy, N. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpidato Menggunakan Model Pembelajaran Time Token Siswa Kelas VIII5 SMP Negeri 17 Ambon*. *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(4), 541-552.
- Nisa, N. H. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar Menulis Cerita Inspiratif Melalui Model Pembelajaran Time Token Arends Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi*.
- Nuruzzaman, F. (2019). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Time Token Arends*. *Basic education*, 8(2), 167-175.
- Paksi, G. R. (2022). *Time Token Arends: Sebuah Strategi Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas*. *Edu cendikia: jurnal ilmiah kependidikan*, 2(02), 345-352.
- Putri, M. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Time Token Terhadap Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas VII SMP Negeri 4 Lamasi Kabupaten Luwu* (Doctoral Dissertation, Universitas Cokroaminoto Palopo).
- Rizka, W. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tito (Time Token) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Rohaini, B. (2021). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Matapelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model Time Token Di Kelas X SMA Negeri 5 Medan*. *Language: jurnal inovasi pendidikan bahasa dan sastra*, 1(2), 198-209.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Suryat, S. (2020). *Penerapan Model Kartu Bicara (Time Token) Dalam Pembelajaran Berbicara Melaporkan Peristiwa Secara Lisan Pada Siswa Kelas IX MTS Negeri 5 Kuningan Tahun Ajaran 2019/2020*. *Fon: jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 16(2), 124-133.
- Susanty, Y., & Panjaitan, C. J. (2021). *Pengaruh Teknik Pembelajaran Time Token Dan Sikap Bahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMPN 1 Batang Anai*. *Jurnal serunai bahasa indonesia*, 18(1), 01-08.
- Tourisia, M. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Kartu Bicara Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII G MTS Negeri Darma*. *Action: jurnal inovasi penelitian tindakan kelas dan sekolah*, 2(4), 444-453.
- Winataputra, Udin S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Depdiknas
- Yofangka, F. H. (2019). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token*. *Basic education*, 8(16), 1-535.